

INTEGRITAS DALAM NOVEL SOZA, JANGAN PUTUS SEKOLAH

KARYA SITI FATIMAH ZALUKHU (TEORI JOHN GARMO)

Putri Candra Wahyuningsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
putri.20061@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Pentingnya penanaman karakter integritas pada anak-anak akan membantu anak menjadi dewasa yang unggul dan berkualitas. Penanaman integritas pada anak dapat melalui berbagai karya sastra, khususnya novel anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek integritas dalam novel anak yang berjudul *Soza, Jangan Putus Sekolah* berdasarkan teori pengembangan karakter yang dikemukakan oleh John Garmho. Penelitian ini termasuk penelitian sastra anak yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa kata, frasa, kalimat, ataupun wacana yang relevan. Adapun sumber data penelitian ini yaitu novel *Soza, Jangan Putus Sekolah* karya Siti Fatimah Zalukhu. Teknik pengumpulan data berupa simak, catat, dan pengkodean. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif naratif dengan keabsahan data berupa *forum grup discussion (FGD)* penilaian teman sejawat untuk menunjukkan kebenaran data yang digunakan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain, (1) kejujuran ditunjukkan para tokoh melalui tindakannya saat menyampaikan sesuatu berdasarkan kenyataan, (2) ketulusan ditunjukkan melalui kesungguhan dan kerelaan tokoh dalam melakukan sesuatu dan memberi sesuatu, (3) kemurnian ditunjukkan melalui keteguhan dalam melaksanakan sesuatu berdasarkan nilai-nilai kebenaran seperti kesungguhan menepati janji, taat pada aturan, dan enggan memberikan barang yang tidak layak, (4) kebijakan ditunjukkan melalui kemampuan berpikir tokoh dalam menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan, dan (5) keadilan ditunjukkan melalui tindakan tokoh dalam melakukan sesuatu secara setara dan sesuai porsinya.

Kata Kunci: kejujuran, ketulusan, kemurnian, kebijakan, dan keadilan.

Abstract

The importance of instilling the character of integrity in children will help them become superior and quality adults. Instilling integrity in children can be done through various literary works, especially children's novels. This research aims to describe aspects of integrity in the children's novel entitled Soza, Jangan Putus Sekolah based on the character development theory put forward by John Garmho. This research includes children's literature research that uses a qualitative approach with data in the form of relevant words, phrases, sentences, or discourse. The data source for this research is the novel Soza, Jangan Putus Sekolah by Siti Fatimah Zalukhu. Data collection techniques include listening, taking notes, and coding. The data analysis technique used is narrative descriptive analysis with data validity in the form of peer assessment forum group discussions (FGD) to show the correctness of the data used. The results obtained from this research include, (1) honesty shown by the characters through their actions when conveying something based on reality, (2) sincerity shown through the seriousness and willingness of the characters in doing something and giving something, (3) purity shown through steadfastness in carrying out something based on truth values such as seriousness in keeping promises, obeying rules, and being reluctant to give things that are not worth it, (4) wisdom shown through the character's ability to think in finding solutions to solve problems, and (5) justice shown through the character's actions in carrying out something equally and in proportion.

Keywords: honesty, sincerity, purity, wisdom, justice.

PENDAHULUAN

Integritas menjadi salah satu karakter dalam sastra anak yang diungkapkan melalui sikap dan perilaku tokoh dalam menyelesaikan permasalahan. Integritas tidak hanya dijumpai pada sastra dewasa saja, tetapi juga pada sastra anak sebagai bentuk pembelajaran dan pengembangan karakter anak agar menjadi dewasa yang berkualitas. Dalam konteks Indonesia, integritas berarti mutu, sifat, atau keadaan yang saling berkaitan sehingga menghasilkan potensi yang memancarkan kewibawaan atau kejujuran (Nopen, 2020:14). Seorang anak yang memiliki integritas mampu menyesuaikan sifat-sifat yang dimiliki dengan kondisi di sekitarnya. Anak juga mampu menghadapi berbagai tantangan yang hadir dalam proses pertumbuhannya. Integritas memunculkan kewibawaan serta kejujuran anak sehingga dapat mempersiapkannya untuk menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pentingnya penanaman integritas pada anak tidak dapat dipungkiri. Terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan integritas antara lain kejujuran, ketulusan, kemurnian, kebijakan, dan keadilan. Hal itu memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan karakternya. Anak menjadi lebih unggul dengan integritas yang dimilikinya. Penanaman integritas pada anak didukung melalui adanya sastra anak. Integritas terselip dalam berbagai bacaan anak. Hal tersebut dapat diamati melalui karakter tokoh dalam kisah yang disajikan.

Sastra anak menjadi sarana yang menarik untuk menanamkan integritas pada anak-anak karena disajikan dengan sederhana serta dilengkapi gambar-gambar yang indah. Sastra anak dapat memotivasi anak untuk meneladani sifat-sifat tokoh yang ditampilkan. Selain itu, anak lebih mudah memahami integritas dengan adanya contoh secara langsung oleh tokoh dalam cerita yang disajikan. Suyatno (2009:5) juga menegaskan bahwa sastra anak memberikan sumbangan besar bagi anak dalam memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapinya sebab dalam sastra terkandung permasalahan hidup keseharian.

Permasalahan yang terkandung dalam sastra tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Begitu pula permasalahan yang terdapat pada sastra anak. Namun, permasalahan yang diungkapkan melalui sastra anak tidak serumit permasalahan pada sastra dewasa. Permasalahan pada sastra anak hanya seputar kehidupan anak-anak. Hal itu dikarenakan dalam penyusunan sastra anak harus berorientasikan pada anak-anak.

Nurgiyantoro, (2013:6) menegaskan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang berpusat pada sudut pandang anak dalam penceritaannya. Sastra anak

ditujukan untuk anak-anak sehingga penggambaran dan penyajiannya seputar dunia anak. Sejalan dengan hal tersebut, Suyatno (2011:269) menegaskan bahwa anak mempunyai dunianya sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Oleh karena itu, dalam penyusunan sastra anak perlu pemahaman mengenai dunia anak-anak agar dapat menyesuaikan dengan dunia anak. Dengan demikian, anak akan lebih menikmati karya tersebut dan mudah memahami makna yang terkandung didalamnya.

Pada masa kini, perkembangan sastra anak lebih pesat dengan adanya kemajuan teknologi. Anak-anak lebih mudah mengakses dan menemukan sastra anak melalui ponsel yang dimiliki. Selain itu, anak-anak juga dapat berkarya serta memamerkan karya yang mereka ciptakan melalui berbagai aplikasi yang tersedia. Perkembangan sastra anak juga terlihat dari munculnya berbagai sastra anak baik novel, cerita pendek, komik, bahkan film yang diadaptasi dari karya tulis yang ditujukan untuk anak-anak.

Dengan adanya hal tersebut, penanaman integritas pada anak lebih mudah melalui beragamnya sastra anak. Adapun salah satu karya sastra anak yang mengandung integritas dan sesuai untuk dijadikan sarana penanaman integritas pada anak adalah novel yang berjudul *Soza, Jangan Putus Sekolah* karya Siti Fatimah Zalukhu. Aspek-aspek integritas yang terkandung dalam novel tersebut dapat memotivasi anak untuk tetap teguh dalam menghadapi berbagai permasalahan dan membantunya tumbuh menjadi dewasa yang berintegritas.

Novel berjudul *Soza, Jangan Putus Sekolah* merupakan novel anak karya Siti Fatimah Zalukhu yang bercerita tentang perjuangan Soza dan teman-teman barunya agar Soza dapat kembali bersekolah. Usaha Soza dan teman-temannya dalam mewujudkan harapan Soza menunjukkan aspek-aspek integritas yang dapat menjadi motivasi dan teladan untuk pembaca.

Secara lebih lanjut, Integritas berasal dari *integrated* yang artinya berbagai karakter dan keterampilan berperan aktif dalam setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan (Lee, 2006). Seseorang yang berintegritas mampu mengorganisasikan dirinya secara teratur dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk memutuskan suatu tindakan yang didasari dengan rasa tanggung jawab.

Lickona (2012:19) mengartikan integritas sebagai karakter yang patuh terhadap prinsip moral, setia pada prinsip moral, dan tetap berdiri pada hal yang dipercayai. Seseorang yang berintegritas menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang tersebut mampu menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang ada. Integritas juga menjadikannya teguh terhadap hal yang diyakini. Dalam menjalankan tugas, seseorang yang

berintegritas akan terlihat lebih berwibawa dengan kesungguhan dan semangatnya. Orang tersebut senantiasa bertanggung jawab dengan mengedepankan nilai-nilai moral sehingga perlu dikembangkan pada anak-anak.

Garmo (2013:8) membagi integritas dalam lima aspek yaitu kejujuran, ketulusan, kemurnian, kebijakan, dan keadilan. Kelima aspek tersebut mampu menunjukkan integritas pada seseorang, khususnya pada anak-anak. Secara lebih lanjut, berikut merupakan uraian mengenai kelima aspek tersebut:

Kejujuran berkaitan dengan kebenaran dalam bertindak, baik tindakan yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain (Marranu & Hanafi. 2018:44). Pada dasarnya, kejujuran berkaitan dengan sikap jujur seseorang dalam berucap atau mengatakan sesuatu sesuai kenyataan yang ada. Namun, kejujuran juga bertaitan dengan tindakan seseorang berdasarkan kebenaran.

Ketulusan merupakan kesediaan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan (Qoryana. 2020:21). Tidak berharap sesuatu sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan, hanya berharap pada kerelaan. Seorang yang tulus, bersedia melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan yang besar. Orang tersebut akan bersungguh-sungguh dan senantiasa mengoptimalkan usahanya dalam menjalankan tugasnya.

Kemurnian menunjukkan tindakan seseorang yang senantiasa berdasarkan pada kebenaran. Kemurnian berkaitan dengan sikap konsisten seseorang dalam berkomitmen melawan kecurangan. Garmo (2013:11) menjelaskan bahwa kemurnian berarti terpisah dari elemen-elemen yang berbeda, tidak tercampur dengan sesuatu yang terpolusi, dan tidak berkompromi dengan pencemaran moral.

Kebijakan ditentukan berdasarkan pemikiran seseorang dalam memutuskan suatu perkara dengan mempertimbangkan hal yang baik dan buruk. Sama halnya dengan kebijaksanaan, kebijakan berkaitan dengan pemahaman seseorang dalam menemukan solusi saat dihadapkan pada suatu permasalahan. Kebijaksanaan merupakan penilaian individu terkait masalah yang dihadapi untuk menemukan solusi sebagai alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan berbagai macam aspek kehidupan serta keseimbangan antar diri sendiri dan orang lain Stenberg & Jordan (2005:196).

Keadilan merupakan perilaku yang menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya (Hutabarat, DTH, dkk. 2022:59). Keadilan berarti sama berat, tidak kurang dan tidak lebih. Keadilan berkaitan dengan tindakan dalam memutuskan suatu hal. Oleh karena itu, untuk menerapkan keadilan seseorang harus mampu menempatkan porsinya dalam mengambil keputusan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra anak yaitu penelitian yang mengkaji karya sastra yang difokuskan untuk anak-anak. Adapun pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kualitatif karena memaparkan data secara deskriptif dan naratif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan kajian yang dibahas dan disajikan dalam bentuk narasi sehingga sesuai dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, data yang diperoleh bukan berupa angka-angka yang ditafsirkan melalui perhitungan. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmadi (2019:3) menekankan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data yang dominan menggunakan pemaparan interpretatif daripada angka. Sumber data yang digunakan adalah novel anak berjudul *Soza, Jangan Putus Sekolah* karya Siti Fatimah Zalukhu yang diterbitkan oleh Indiva Media Kreasi di Surakarta pada tahun 2019. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang relevan dengan integritas berdasarkan teori Pengembangan Karakter Anak oleh John Garmo. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Hal tersebut berarti bahwa peneliti menjadi instrumen utama untuk menggali atau memunculkan data berdasarkan kajian penelitian. Selain itu, untuk mempermudah penelitian, digunakanlah tabel klasifikasi data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak catat melalui pengidentifikasian data yang mendukung penelitian. Kemudian, data yang terkumpul tersebut diberi pengkodean dengan format judul novel/aspek.nomor data/halaman data. Adapun contohnya yaitu SJPS/KJ.01/5 yang berarti data tersebut berasal dari novel *Soza, Jangan Putus Sekolah* yang menunjukkan aspek kejujuran dan menjadi data nomor satu yang terdapat pada halaman lima. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data atau analisis data untuk memperoleh hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif dan naratif. Data yang terkumpul dideskripsikan sesuai dengan aspek-aspek integritas dan selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi. Kemudian data diinterpretasikan atau ditafsirkan sesuai aspek integritas menurut John Garmo dan setelahnya akan ditarik kesimpulan. Pemeriksaan mengenai keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah sah dan sesuai sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Moleong (2010:324) menyatakan bahwa dalam pemeriksaan keabsahan data terdapat empat kriteria yaitu kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria kepercayaan yang dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tingkat

kepercayaan terkait hasil penelitian melalui pembuktian pengamatan oleh teman sejawat. Adapun hasil FGD menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dan tidak ada manipulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kejujuran

Kejujuran dalam novel *Soza, Jangan Putus Sekolah* ditunjukkan melalui ucapan dan tindakan tokoh anak yang sesuai dengan kenyataan. Adapun salah satu tokoh yang menunjukkan kejujuran adalah Lamhot. Lamhot berkata jujur ketika Nila bertanya padanya. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (1)

“Betul kata kau, Yu! Air di sungai pasti tenang. Tak sabar pula aku mau mandi. Sudah gerah badanku,” sambung Lamhot.
“Kenapa pula kau gerah, Lamhot? Apa kau *bolum* mandi?” Tanya Nila.
“Belum, he he he....” Lamhot tertawa sambil nyengir. (SJPS/KJ.01/5).

Data tersebut menunjukkan kejujuran Lamhot pada teman-temannya. Saat Lamhot, Nila, dan teman-temannya hendak menuju sungai. Lamhot mengatakan bahwa dirinya sudah tidak sabar ingin segera mandi di sungai karena badannya terasa gerah. Hal itu disampaikan secara jujur oleh Lamhot sesuai dengan perasaannya yang terdapat pada kalimat *tak sabar pula aku mau mandi. Sudah gerah badanku*. Kemudian, saat Nila menanyakan alasan Lamhot merasa gerah, Lamhot menjawab pertanyaan Nila dengan mengatakan bahwa dirinya memang *belum mandi*. Alasan tersebut disampaikan sesuai dengan kenyataan. Alasan tersebut juga mendukung pernyataan Lamhot sebelumnya.

Dengan demikian terbukti bahwa Lamhot memiliki kejujuran dalam ucapannya. Lamhot mengatakan sesuai kenyataan yang sebenarnya. Lamhot juga menyampaikan sesuai nuraninya bahwa dirinya merasa gerah dan tidak sabar ingin segera mandi di sungai karena belum mandi.

Lamhot juga menunjukkan kejujurannya saat dirinya dan teman-temannya menyerahkan bantuan yang mereka kumpulkan untuk korban bencana di Pulau Nias. Pada saat itu, guru mereka memberikan pujian pada mereka. Lamhot pun menyampaikan dengan jujur bahwa Budi yang memberikan ide tersebut. Hal itu terdapat pada data berikut.

Data (2)

“Ibu senang sekali kalian punya inisatif semulia ini. Ibu bangga sekali!” kata bu guru memuji mereka.
“Ah, biasa itu, Bu. Ini semua idenya Budi. Dia yang mengajak kami mengumpulkan ini semua,”

sambung Lamhot cengar-cengir. (SJPS/KJ.02/48).

Kejujuran Lamhot juga ditunjukkan melalui data tersebut. Saat guru mereka memberikan pujian atas usaha Lamhot dan teman-temannya untuk membantu anak-anak korban bencana, Lamhot tetap menyampaikan asal ide tersebut. Lamhot mengatakan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya bahwa ide tersebut merupakan ide dari Budi seperti pada kalimat *Ah, biasa itu, Bu. Ini semua idenya Budi*. Hal tersebut memang benar adanya bahwa rencana untuk membantu anak-anak korban bencana dengan mengumpulkan barang-barang yang masih layak pakai berasal dari pemikiran Budi. Budi mengajak Lamhot dan teman-temannya untuk menjalankan hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, kejujuran Lamhot muncul saat dirinya dan teman-temannya menerima pujian dari Sang Guru. Lamhot tidak hanya berani jujur pada teman-teman dekatnya, tetapi juga pada gurunya. Lamhot tidak ragu mengatakan bahwa Budi yang memberikan ide tersebut. Lamhot mengatakan sesuai kenyataan yang sebenarnya dan membuktikan kejujurannya.

Aspek kejujuran juga ditunjukkan saat Soza menjawab pertanyaan Ayahnya mengenai keinginannya untuk kembali bersekolah. Soza menjawab sesuai dengan nuraninya bahwa dia ingin kembali bersekolah. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (3)

Apakah kamu ingin melanjutkan sekolah lagi, Soza? Tanya Ayah sambil menatap wajah Soza yang terkena sinar lampu teplok.
“Iya, Ama. Saya ingin sekali bisa bersekolah lagi.” Soza menjawab dengan bersemangat. (SJPS/KJ.03/14).

Data tersebut menunjukkan kejujuran Soza dalam menyampaikan keinginannya pada Sang Ayah. Saat Ayahnya ingin memastikan keinginan Soza untuk kembali bersekolah dengan bertanya secara langsung, Soza pun menjawab sesuai dengan nuraninya bahwa memang benar dirinya ingin kembali bersekolah seperti pada kalimat *iya, Ama. Saya ingin sekali bisa bersekolah lagi*. Kemudian pada kalimat *Soza menjawab dengan bersemangat* membuktikan bahwa Soza benar-benar ingin kembali bersekolah. Keinginan itu Soza tunjukkan melalui semangatnya.

Dengan demikian terbukti bahwa Soza memunculkan kejujuran saat bersama Ayahnya. Soza menunjukkan kejujuran dengan menyampaikan keinginannya kepada Ayahnya. Keinginan itu disampaikan sesuai nuraninya dan semangatnya.

Tidak hanya kepada keluarganya yaitu Ibunya dan Ayahnya, ketika bersama teman-teman barunya, Soza juga menunjukkan kejujurannya. Kejujuran Soza ditunjukkan pada saat Soza mengatakan yang sebenarnya

mengenai masalah yang dihadapinya. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (4)

Soza kembali mengangkat wajahnya. Kali ini raut wajahnya terlihat tegar, ia ingin bicara.

“Ama aku sudah janji seminggu kerja jadi buruh di perkebunan akan belikan aku perlengkapan sekolah. Aku ingin sekali bisa bersekolah lagi. Tapi setelah seminggu Ama bekerja, ternyata upahnya belum dikasih. Tak tahu lagi sampai kapan harus menunggu,” jelas Soza (SJPS/KJ.04/93).

Saat Soza bermain bersama teman-temannya di bukit, soza terlihat bersedih dan tidak bersemangat. Oleh karena itu, teman-temannya langsung bertanya pada Soza perihal yang membuatnya sedih. Walaupun merasa ragu, Soza tetap jujur menyampaikan masalah yang dihadapinya. Hal itu ditunjukkan melalui kalimat *Soza kembali mengangkat wajahnya. Kali ini raut wajahnya terlihat tegar, ia ingin bicara* yang menunjukkan kesungguhan Soza untuk mengatakan sesuai kebenaran. Adapun Soza menceritakan permasalahannya sesuai dengan kenyataan bahwa Ayahnya berjanji akan membelikan Soza perlengkapan sekolah dan membuatnya kembali bersekolah dengan upahnya, tetapi upah tersebut tidak kunjung keluar sehingga Soza belum kembali bersekolah.

Data tersebut membuktikan kejujuran Soza dengan menyampaikan permasalahan yang dihadapinya sesuai kenyataan yang ada. Soza mengatakan sesuai dengan kebenarannya dan tidak melebih-lebihkan ceritanya. Soza berkata jujur pada teman-teman barunya.

2. Ketulusan

Ketulusan tercermin dalam tindakan seseorang yang bersedia dan rela melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Ketulusan ditunjukkan melalui tindakan tokoh Soza yang rela membantu ibunya. Soza menunjukkan ketulusan dalam membantu Ibunya melakukan pekerjaan rumah seperti yang terdapat pada data berikut.

Data (5)

“Soza, ambilkan panci air di samping sumur!” perintah Ibu.

“Iya, Ina.” Segera Soza berdiri dan mengambil panci di samping sumur. Pancinya sudah terisi air dengan penuh. Soza memberikannya pada ibu.

“Ini, Ina.”

“Letakkan di atas tungku ini. *Dai-dai mane.*”

Soza meletakkan panci di atas tungku api yang sudah membara. Ia lalu kembali pada peta kumuhnya. Soza masih terus memperhatikan peta itu (SJPS/KT.05/11).

Ketulusan Soza berupa kesediaannya dalam membantu Ibunya ditunjukkan melalui data tersebut. Saat Ibu Soza memintanya untuk mengambil panci dan meletakkannya di tungku, Soza dengan segera menuruti permintaan Ibunya seperti pada kalimat *Soza berdiri dan mengambil panci di samping sumur. Pancinya sudah terisi air dengan penuh. Soza memberikannya pada ibu* serta kalimat *Soza meletakkan panci di atas tungku api yang sudah membara*. Selain itu, ketulusan Soza juga ditunjukkan melalui kalimat *Ia lalu kembali pada peta kumuhnya*. Hal itu menunjukkan bahwa Soza menghentikan kegiatannya untuk mengamati peta yang dimilikinya dan melanjutkan kegiatan tersebut setelah menuntaskan permintaan Ibunya. Dalam hal ini, Soza lebih mengutamakan tugasnya dalam membantu ibunya.

Tindakan Soza tersebut menunjukkan ketulusannya dalam membantu Ibunya. Sebagai seorang anak, Soza menjalankan tugasnya untuk membantu orang tuanya dalam melakukan pekerjaan rumah. Soza rela dan bersedia membantu tanpa mengharap imbalan. Soza juga tidak menunjukkan keluhan kesahnya saat melakukan hal tersebut.

Ketulusan Soza tidak hanya terlihat dari kerelaannya dalam melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga terlihat pada kerelaannya dalam memberi sesuatu. Ketulusan tersebut ditunjukkan oleh Soza melalui kerelaannya memberikan uang miliknya pada Ibunya. Hal tersebut ditunjukkan melalui data berikut.

Data (6)

“Hati Soza terenyuh. Ia pun ingin menangis saja rasanya, tapi Soza selalu berhasil menyembunyikan air matanya. Soza duduk dihadapan Ibu. Ia mengeluarkan hasil penjualan rambutan di depan ibunya. Soza memberikan uang itu kepada ibu. Ibu terkejut, mendadak sesenggukan dan air matanya reda. Ibu heran dan bingung” (SJPS/KT.06/99).

Data (7)

“Soza, ini untuk mengganti uang yang telah diterima *Inamu* tadi. Terimalah!” Ayah memberikan uang kepada Soza sebagai ganti yang dipakai ibu tadi sore.

“Tapi, Ama. Biar saja uang itu dipegang oleh Ama. Bukankah uang itu dipakai untuk keperluan perlengkapan sekolah saya?” Soza menolaknya (SJPS/KT.07/113).

Data (6) menunjukkan bahwa walaupun Soza ingin menggunakan uang hasil usahanya dan teman-temannya menjual rambutan untuk bersekolah, tetapi saat melihat Ibunya bersedih karena persediaan makanan dan uang habis, Soza rela memberikan uang tersebut pada

Ibunya untuk keperluan sehari-hari. Soza rela memberikan uang tersebut tanpa berharap orang tuanya akan mengganti uang tersebut. Hal tersebut dibuktikan dari data (7) yang menunjukkan bahwa meskipun Ayah Soza hendak mengganti uang tersebut, Soza menolaknya.

Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa Soza memiliki ketulusan dalam memberikan uang tersebut pada Ibunya. Soza rela uang tersebut digunakan untuk kebutuhan keluarganya. Selain itu, saat Soza menolak ketika Ayahnya mengembalikan uang miliknya. Hal itu dikarenakan Soza tidak berharap apapun ketika memberikan uang tersebut.

Ketulusan juga ditunjukkan melalui perilaku tokoh Ayu yang bersedia menjalankan tugasnya sebagai bendahara kelas. Saat Pak guru memberi tugas pada Ayu selaku bendahara kelas, Ayu pun langsung melaksanakannya. Adapun hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (8)

“Oke, Ayu, kamu Bapak tugaskan mengutip sumbangan seikhlas hati. Kamu berkeliling, ya!” perintah pak guru.

“Baik, Pak,” jawab Ayu.

Lalu Ayu pun mengutip sumbangan dari seluruh temannya di kelas. Setelah sumbangan itu terkumpul, Ayu menyerahkan kepada pak guru. (SJPS/KT.08/38–39).

Data tersebut menunjukkan bahwa Ayu tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai bendahara kelas. Ayu dengan sigap melaksanakan perintah pak guru untuk mengutip sumbangan atau mengumpulkan sumbangan dari teman-teman sekelasnya seperti pada kalimat *Ayu pun mengutip sumbangan dari seluruh temannya di kelas*. Selain itu, dalam menjalankan tugas tersebut Ayu melakukannya dengan rela dan penuh tanggung jawab yang dibuktikan dengan kalimat *Setelah sumbangan itu terkumpul, Ayu menyerahkan kepada pak guru*. Ayu langsung menyerahkan sumbangan yang telah terkumpul pada pak guru, Ayu tidak mengharap imbalan atau mengeluh dalam menjalankan tugas tersebut.

Dengan demikian terbukti bahwa Ayu juga memiliki ketulusan. Ketulusan Ayu dimunculkan pada saat dirinya menjalankan tugas sebagai bendahara kelas. Ayu menjalankan tugas tersebut dengan kesungguhan dan tanggung jawab.

Aspek ketulusan juga ditunjukkan oleh teman-teman baru Soza yang senantiasa membantu Soza agar dapat melanjutkan sekolahnya. Teman-teman baru Soza yaitu Budi, Lamhot, Ayu, dan Nila menunjukkan ketulusannya saat memberikan perlengkapan sekolah

untuk Soza. Walaupun perlengkapan sekolah tersebut sudah tidak terpakai, tapi perlengkapan tersebut masih bagus dan layak untuk dipakai kembali. Hal itu terdapat pada data berikut.

Data (9)

“Begini, Soza. Kita berempat sudah membuat rencana untuk membantu kamu. Kita sudah mengumpulkan semua perlengkapan sekolah kamu, Soza. Masih bagus-bagus sekali. Pasti kamu suka memakainya. Ambillah!” tutur Budi. (SJPS/KT.09/112).

Data tersebut menunjukkan ketulusan teman-teman baru Soza dalam membantunya mewujudkan harapannya agar dapat kembali bersekolah dengan memberinya perlengkapan sekolah yang masih bagus. Ucapan Budi kepada Soza menunjukkan bahwa mereka bersungguh-sungguh ingin membantu Soza. Pada kalimat *kita sudah mengumpulkan semua perlengkapan sekolah kamu, Soza. Masih bagus-bagus sekali* juga menunjukkan ketulusan teman-teman Soza dalam memberi karena mereka rela memberi perlengkapan yang masih bagus dan layak untuk dipakai. Teman-teman Soza rela mengumpulkan perlengkapan sekolah yang masih bagus dan memberikannya kepada Soza.

Dengan demikian terbukti bahwa teman-teman baru Soza memiliki ketulusan dalam berteman. Mereka bersungguh-sungguh membantu Soza menghadapi permasalahannya dan mewujudkan harapannya untuk kembali bersekolah. Mereka rela memberikan perlengkapan sekolah mereka untuk Soza tanpa mengharap hal lain. Usaha mereka tulus hanya untuk membantu Soza dan membuatnya senang.

3. Kemurnian

Kemurnian pada dasarnya berkaitan dengan kesungguhan dalam melakukan sesuatu dengan berdasar pada kebenaran. Kemurnian terletak pada upaya Soza untuk merawat ternaknya sebelum dijual kepada Pak Rohi. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (10)

“Aku memastikan semua ternak *Ama*. Memastikan kalau mereka baik-baik saja. Tidak boleh ada yang cacat. Besok Pak Rohi akan membeli semuanya untuk pesta adat,” jelas Soza (SJPS/KM.10/20).

Data tersebut menunjukkan kesungguhan Soza dalam menjaga dan merawat ternaknya. Soza tidak ingin mengecewakan Pak Rohi jika ada ternak yang sakit atau cacat seperti yang disampaikan pada Ayahnya yaitu *aku*

memastikan semua ternak Ama. Memastikan kalau meraka baik-baik saja. Soza ingin memastikan bahwa ternak-ternak yang hendak dijual kepada Pak Rohi harus sehat-sehat dan layak untuk dijual sehingga tidak mengecewakan Pak Rohi selaku pemeliknya.

Kesungguhan Soza dalam merawat ternaknya menunjukkan kemurniannya. Soza senantiasa konsisten dalam menjalankan kebenaran bahwa ketika hendak menjual sesuatu, sudah seharusnya dipastikan bahwa hal tersebut layak dijual. Soza senantiasa bertanggung jawab pada hewan-hewan ternaknya yang akan dijual pada Pak Rohi. Padahal, Soza dapat membiarkan hewan ternaknya karena hanya tinggal menunggu besok Pak Rohi akan mengambilnya.

Sejalan dengan hal tersebut, konsistensi Soza dalam menerapkan nilai-nilai kebenaran untuk menjual ternaknya pada Pak Rohi juga ditunjukkan melalui usahanya untuk memenuhi janjinya pada Pak Rohi. Malam sebelum Pak Rohi mengambil ternak-ternaknya, bencana melanda kampung halaman Soza. Soza senantiasa berusaha menyelamatkan ternaknya agar janjinya pada Pak Rohi dapat terpenuhi. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (11)

“Ama! Ternak-ternak, Ama!” sontak, Soza teringat dengan ternak yang akan dibeli Pak Rohi. “Aku harus menyelamatkan ternak kita, Ama!” Soza sekuat mungkin melepaskan diri dari pegangan ayahnya. Ia berlari menghindari kerumunan. Padahal mereka sedang menanjak bukit, tapi Soza memilih untuk lari turun dari bukit. (SJPS/KM.11/23).

Data (12)

“Aku ingin pulang, Ina. Kita sudah janji pada Pak Rohi untuk menjual ternak-ternaknya,” jawab Soza sambil berlari meninggalkan bukit. (SJPS/KM.12/28).

Data (11) menunjukkan kesungguhan Soza dalam memenuhi janji bahwa keluarganya akan menjual ternaknya pada Pak Rohi. Walaupun bencana melanda kampungnya, Soza tetap teringat pada ternak-ternaknya. Soza berusaha untuk menyelamatkan ternak-ternaknya. Hal itu disampaikan pada kalimat *Soza sekuat mungkin melepaskan diri dari pegangan ayahnya. Ia berlari menghindari kerumunan. Padahal mereka sedang menanjak bukit, tapi Soza memilih untuk lari turun dari bukit* yang menunjukkan bahwa Soza tetap teguh dalam menyelamatkan ternaknya agar dapat memenuhi janjinya pada Pak Rohi. Selain itu, data (12) mempertegas kemurnian Soza dengan senantiasa bersungguh-sungguh dalam menepati janji untuk menjual ternak-ternaknya.

Soza menyampaikan keinginannya untuk pulang dan menyelamatkan ternaknya pada Ibunya. Soza dengan berani menghadapi bahaya dengan menuruni bukit hanya untuk menyelamatkan ternaknya.

Kesungguhan Soza dalam menyelamatkan ternaknya untuk memenuhi janji pada Pak Rohi membuktikan kemurnian Soza. Soza bisa saja mengingkari janjinya dan membiarkan ternak-ternaknya. Namun, dirinya tetap konsisten dalam berupaya untuk memenuhi janji tersebut. Hal itu sesuai dengan nilai-nilai kebenaran bahwa ketika berjanji harus berupaya untuk menepatinya.

Soza juga menunjukkan kemurniannya melalui tindakannya yang mau mengantre untuk mendapatkan sumbangan. Soza dengan sabar berbaris sesuai antrean dan tidak berusaha menyerobot antrean. Soza juga menolak tawaran Ibunya yang hendak mengambilkan barang sumbangan untuknya. Secara lebih lanjut, hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (13)

“Pergilah, Nak. Siapa tahu ada yang bisa menghiburmu. Kalau kamu tidak mau ke sana, biar Ina saja yang ambilkan, ya.” Perintah ibunya lagi penuh harap.

“Jangan, Ina. Biar saya saja yang ke sana.” Soza lantas segera berdiri. Berlari kecil menuju pos. Ibu tersenyum. Soza berdiri antre di barisan belakang. Setiap kali ada pembagian jatah apa pun itu, warga diharuskan antre dengan tertib. Ini untuk menjaga ketertiban bersama dan agar seluruh pengungsi korban bencana alam dapat kebagian. (SJPS/KM.13/52).

Data tersebut menunjukkan bahwa Soza senantiasa menjalankan nilai-nilai kebenaran. Saat Ibu Soza meminta Soza untuk mengambil sumbangan, Ibu Soza juga menawarkan supaya Ibu Soza saja yang mengambilkan untuknya, tetapi Soza menolak tawaran tersebut dengan berkata *Jangan, Ina. Biar saya saja yang ke sana*. Dalam hal ini, Soza tidak ingin merepotkan ibunya untuk mengambil sesuatu untuknya. Terlebih, sumbangan itu ditujukan untuk anak-anak sehingga sudah seharusnya jika Soza yang mengambilnya sendiri. Selain itu Soza juga langsung menuju barisan paling belakang untuk mengantre sumbangan tersebut seperti yang ditunjukkan pada kalimat *Soza berdiri antre di barisan belakang*. Soza berbaris sesuai aturan dan bersabar menunggu gilirannya.

Perilaku Soza dalam menjalankan nilai-nilai kebenaran membuktikan kemurnian dirinya. Soza senantiasa mengikuti aturan yang berlaku. Soza tidak meminta Ibunya untuk mengambilkannya sumbangan,

tetapi Soza sendiri yang mengambil sumbangan untuk dirinya. Soza juga menaati aturan yang berlaku bahwa untuk mengambil sumbangan harus mengantre terlebih dahulu. Soza tetap bersabar dalam mengantre dan dirinya tidak berusaha menyela antrean.

Dalam novel ini, aspek kemurnian tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh Soza, tetapi juga ditunjukkan melalui tokoh Lamhot. Kemurnian Lamhot terdapat pada saat dirinya hendak memberikan sandal kesayangannya untuk disumbangkan pada korban bencana. Secara lebih lanjut, terdapat pada data berikut.

Data 14

“Lamhot menemukan salah satu sandal yang baru pertama kali ia pakai. Sandal itu kesayangan Lamhot. Tidak bisa dipakai lagi karena saat ia beli ukurannya kekecilan. Kalau dipaksa pakai, takutnya sandal itu rusak seperti sandal yang lain. Dalam hati kecilnya, sebenarnya Lamhot sangat menyayangi sandal itu disumbangkan. Tapi di sisi lain, obsesinya sangat kuat untuk menyumbang sandal juga.

“Tak mungkin aku menyumbang sandal putus. Penghinaan itu namanya. Siapa juga yang mau pakai sandal putus,” gumam Lamhot. (SJPS/KM.14.47).

Kemurnian Lamhot ditunjukkan melalui data tersebut. Kemurnian Lamhot berupa tindakannya yang tetap menyumbangkan sandal kesayangannya yang baru pertama dia pakai. Padahal, Lamhot juga dapat untuk tidak menyumbangkan sandalnya. Namun dia tetap berkeinginan untuk menyumbang sandal karena hal itu bermanfaat bagi korban bencana. Selain itu, kemurnian Lamhot juga ditunjukkan dari perkataannya bahwa *“tak mungkin aku menyumbang sandal putus. Penghinaan itu namanya.”* Hal itu menunjukkan bahwa Lamhot tidak ingin menyumbang sandal putus karena hal itu tidak layak untuk digunakan. Hal itu juga tidak sesuai dengan nilai kebenaran.

Dengan demikian, dibuktikan bahwa Lahmot memiliki kemurnian untuk membantu korban bencana dengan memberikan sandal kesayangannya. Lamhot tidak mau memberikan sandal yang putus. Lamhot tetap memegang teguh nilai-nilai kebenaran dengan tidak menyumbangkan sandal yang putus karena bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran.

4. Kebijakan

Kebijakan berarti kebijaksanaan atau kepandaian berpikir seseorang untuk menyikapi suatu keadaan. Kebijakan membuat seseorang mampu menemukan solusi atas suatu permasalahan. Salah satu tokoh yang

menunjukkan kebijakannya adalah Budi. Adapun kebijakan yang tersebut terdapat pada data berikut.

Data (15)

“Aku punya ide, Teman-teman!” seru Budi.

“Apa itu?” tanya Nila.

“Bagaimana kalau kita juga menyumbangkan baju-baju bekas, celana bekas, sepatu, atau sandal bekas kita yang masih layak pakai ke anak-anak di Nias sana? Budi menjelaskan idenya.

Ketiga temannya saling bertatapan, memikirkan ide yang disampaikan Budi. (SJPS/KB.15/41–42).

Ide yang disampaikan Budi tersebut merupakan bentuk kebijaksanaan atau kebijakannya dalam menyikapi permasalahan mengenai bencana yang melanda Pulau Nias. Budi memiliki ide yang luar biasa dengan mengajak teman-temannya menyumbangkan baju, celana, sepatu, dan sandal yang masih layak pakai untuk anak-anak di Pulau Nias seperti pada kalimat *“bagaimana kalau kita juga menyumbangkan baju-baju bekas, celana bekas, sepatu atau sandal bekas kita yang masih layak pakai ke anak-anak di Nias sana?”*. Kalimat tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan untuk menanyakan persetujuan dari teman-teman Budi. Walaupun Budi memiliki solusi atas permasalahan tersebut, Budi tidak memaksakan solusinya itu. Budi tetap meminta pendapat dari teman-temannya. Ide yang disampaikan Budi tersebut juga merupakan ide yang bijak karena anak-anak di Pulau Nias tentu membutuhkan bantuan dari mereka.

Kebijakan Budi dimunculkan dalam bentuk idenya untuk membantu anak-anak korban bencana di Pulau Nias. Ide tersebut merupakan cara Budi menyikapi permasalahan yang ada dengan memutuskan untuk melakukan tindakan baik. Dengan demikian, terbukti bahwa Budi termasuk anak yang bijak.

Selain tokoh Budi, Tokoh Soza juga menunjukkan kebijakannya. Soza menunjukkan kebijakannya melalui sikapnya dalam menerima dan memahami musibah yang dialaminya. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (16)

“Soza mengangguk dengan cepat. Ia merasa malu bila menangisi apa yang tidak tercapai. Ia belajar dari musibah yang menimpa Pak Rohi. Mimpi Soza untuk kembali bersekolah musnah sudah. Ikut roboh bersama reruntuhan yang ada dihadapannya” (SJPS/KB.16/32).

Saat dilanda musibah, seseorang cenderung merasa putus asa dan bertindak ceroboh. Dalam hal ini,

diperlukan kebijaksanaan untuk menerima dan memahami keadaan. Tokoh Soza menunjukkan kebijakannya saat dilanda musibah besar dan melihat mimpinya yang hancur. Ketika Soza melihat kondisi kampungnya yang hancur, Soza memang menangis, tetapi kemudian Pak Rohi datang menemui Soza, Pak Rohi menceritakan bahwa dirinya telah kehilangan keluarganya. Hal itu membuat Soza tersadar bahwa dia masih beruntung karena Ayah dan Ibunya masih ada bersamanya. Soza dengan cepat menerima keadaan tersebut dan mau belajar dari musibah tersebut seperti yang terdapat pada kalimat *ia belajar dari musibah yang menimpa Pak Rohi*.

Hal itu membuktikan kebijakan Soza dalam menghadapi suatu musibah. Kebijakan Soza tersebut berkaitan dengan cara pandangya terhadap suatu permasalahan. Soza dengan cepat mau menerima dan belajar atas musibah yang dialaminya. Soza masih tetap bersyukur atas keselamatannya dan keluarganya. Selain itu, dengan kebijakan yang dimilikinya Soza dapat kembali bangkit dalam menjalani hidupnya.

Selain itu, kebijakan juga ditunjukkan Soza melalui keputusannya untuk memberikan uang miliknya pada Ibunya. Padahal uang tersebut merupakan uang dari usahanya dan teman-temannya yang akan digunakan membeli perlengkapan sekolahnya. Secara lebih lanjut, terdapat pada data berikut.

Data (17)

“Lupakan soal saya *Ina*. Yang penting *Ina* tidak bersedih lagi. Rezeki masih bisa didapat. Betul begitu kan, *Ina*? Jawab Soza.

“Terimalah uang ini, *Ina*.” Soza menyerahkan uang itu pada ibu. Dengan perasaan yang bimbang ibu menerima uang itu. Berat sekali rasanya, ibu tidak tega. Tapi keadaan menuntut mereka menjadi seperti itu (SJPS/KB.17:99).

Dalam mengambil keputusan, diperlukan kebijaksanaan agar keputusan tersebut dapat memberikan dampak yang baik kedepannya. Walaupun pada dasarnya uang yang diberikan Soza pada Ibunya ingin digunakan untuk membeli perlengkapan sekolah, tetapi melihat Ibunya yang tengah kesusahan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, Soza lebih memutuskan untuk memberikan uang tersebut padanya. Hal tersebut merupakan keputusan yang bijak karena, pada saat itu Ibunya lebih membutuhkan uang tersebut untuk makan dan mencukupi kebutuhan. Selain itu, dengan ucapan Soza yang berusaha meyakinkan Ibunya dengan berkata *rezeki masih bisa didapat* agar Ibunya merasa tenang, menunjukkan kebijakan Soza karena memang benar adanya bahwa rezeki masih bisa sehingga harus tetap optimis dalam menghadapi permasalahan. Soza juga

berusaha meyakinkan Ibunya agar mau menerima uang darinya melalui perkataan tersebut.

Kebijakan Soza dibuktikan melalui keputusannya untuk memberikan uang yang dimilikinya pada Ibunya serta ucapannya pada Sang Ibu agar merasa tenang menerima uang darinya. Saat memutuskan hal tersebut, tentu diperlukan kepandaian dan kemampuan berpikir yang baik untuk menentukan hal yang lebih penting. Dengan demikian, menghasilkan keputusan yang bijak dan tepat. Soza pun berhasil membuktikan kebijakannya, Soza tau mengenai hal yang lebih penting dan harus diutamakan.

Selain itu, tokoh Ayu juga menunjukkan kebijakannya saat memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi Soza. Saat mereka bermain bersama, Soza terlihat murung, lalu Soza pun menceritakan permasalahannya pada teman-temannya. Mendengar hal tersebut, Ayu dan teman-teman Soza berusaha memikirkan solusi untuk membantunya. Kemudian Ayu terpikirkan ide yang cukup bijak seperti yang terdapat pada data berikut.

Data (18)

“Aku punya ide!” seru Ayu. Ia tersenyum lebar. Tatapan Ayu menoleh ke buah-buah rambutan yang masih tumbuh lebat di pohonya.

“Apa pula idemu, Yu?” Tanya Nila penasaran.

“Bagaimana kalau kita jualan rambutan? Kita petik rambutannya, kita ikatin sama banyak, lalu kita jual, kita tawari ke orang-orang yang lewat. Nanti hasilnya kita belikan perlengkapan sekolah Soza. Bagaimana?” jawab Ayu menjelaskan.

“Ide bagus, mantap!” seru Lamhot. (SJPS/KB.18/92).

Data tersebut menunjukkan kebijakan Ayu dalam ide yang disampaikan. Saat memikirkan solusi untuk permasalahan Soza, Ayu terpikirkan ide yang dapat membantu mengatasi hal tersebut. Ayu mengajak teman-temannya untuk berjualan rambutan seperti yang terdapat pada kalimat *bagaimana kalau kita jualan rambutan? Kita petik rambutannya, kita ikatin sama banyak, lalu kita jual, kita tawari ke orang-orang yang lewat. Nanti hasilnya kita belikan perlengkapan sekolah Soza. Bagaimana?* Ide tersebut merupakan ide yang bijak karena mudah untuk dilakukan bahkan dengan banyaknya buah rambutan yang tumbuh lebat dipohonya memungkinkan ide tersebut terlaksana. Selain itu, hasil dari penjualan rambutan nantinya akan digunakan untuk membantu Soza membeli perlengkapan sekolah sehingga dapat menyelesaikan permasalahan Soza agar dapat kembali bersekolah.

Kebijakan Ayu dimunculkan melalui kepandaianya menemukan solusi untuk permasalahan

Soza. Ayu memberikan ide yang bijak untuk membantu Soza. Dalam memberikan ide tersebut, Ayu memikirkannya sembari mengamati lingkungan sekitar sehingga dia menemukan solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan Soza.

5. Keadilan

Keadilan merupakan suatu tindakan menempatkan sesuatu sesuai porsinya, tidak berlebihan atau kekurangan. Keadilan juga berkaitan dengan tindakan dalam memperlakukan secara setara dan tidak berpihak. Dalam hal ini, keadilan ditunjukkan melalui tokoh Budi, Lamhot, Nila, dan Ayu yang senantiasa berteman walaupun berbeda suku. Secara lebih lanjut, terdapat pada data berikut.

Data (19)

Budi dan ketiga sahabatnya berasal dari suku yang berbeda, tapi mereka tinggal di daerah yang sama. Budi sendiri berasal dari keluarga suku Jawa. Ada pun Lamhot berasal dari suku Batak. Nila berasal dari suku Melayu. Dan terakhir Ayu, berasal dari suku Jawa, sama seperti Budi. Selain tinggal di satu daerah yang sama, mereka juga bersekolah di tempat yang sama, dan sama-sama kelas 6 SD.

Terlihat Budi sedang membawa genter yang panjang. Di Minggu pagi, setelah mandi, sarapan, dan menyelesaikan beberapa tanggung jawabnya di rumah sebagai seorang anak, Budi lantas menuju bukit di belakang rumah. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan ketiga sahabatnya. Tampaknya mereka sengaja menunggu Budi. Terlihat dari sesuatu yang mereka bawa masing-masing. Nila dan Ayu membawa karung berjaring, sementara Lamhot membawa bambu panjang membentuk tombak. (SJPS/KA.19/4).

Pada data tersebut ditunjukkan bahwa walaupun Budi, Lamhot, Nila, dan Ayu berasal dari suku yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap berteman baik. Mereka tetap bersahabat dan rukun. Hal itu merupakan bentuk keadilan dalam berteman. Tidak adanya perilaku keberpihakan pada teman yang satu suku bangsa. Namun tetap memperlakukan teman secara setara. Selain itu, ketika hendak menangkap ikan di sungai, Budi, Lamhot, Nila, dan Ayu membagi tugas secara adil untuk membawa perlengkapan yang dibutuhkan. Masing-masing orang sama-sama membawa satu perlengkapan sesuai yang dimilikinya sehingga tidak ada yang merasa kebertan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa keadilan pada novel dimunculkan melalui persahabatan Budi, Lamhot, Nila, dan Ayu yang tetap terjalin walaupun

mereka berasal dari suku yang berbeda-beda. Selain itu, mereka juga menunjukkan keadilan melalui pembagian tugas untuk membawa sesuatu yang akan digunakan untuk menangkap ikan di sungai. Masing-masing membawa sesuatu sesuai yang dimilikinya, tidak ada yang merasa keberatan serta tidak ada yang merasa keringanan.

Selain itu, tokoh Soza juga menunjukkan keadilan melalui tidakannya dalam memutuskan sesuatu. Soza memilih sesuatu yang dia butuhkan ketika mengambil sumbangan saat di pos pengungsian. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (20)

“Kenapa tidak pilih kaus saja, atau celana? Biar ada ganti pakaianmu kalau yang kamu pakai sudah kotor,” tawar penjaga pos.

“Tidak apa-apa. Baju dan celana aku sudah punya. Kalau sandal belum ada,” jawab Soza (SJPS/KA.20/55).

Keadilan Soza ditunjukkan melalui data tersebut karena dia memilih untuk mengambil barang sesuai dengan kebutuhannya. Soza tidak mengambil barang yang sudah dia miliki seperti yang disampaikan dalam kalimat *baju dan celana aku sudah punya. Kalau sandal belum ada* sehingga Soza memutuskan untuk mengambil sandal. Keputusan Soza tersebut disesuaikan dengan porsi yang dimiliki. Soza merasa cukup atas baju dan celana yang dimiliki. Dengan demikian, barang tersebut dapat dibagikan kepada anak-anak lain yang lebih membutuhkan.

Keadilan yang ditunjukkan melalui tokoh Soza tersebut adalah adil dalam memutuskan sesuatu. Soza memutuskan untuk memilih barang berdasarkan kebutuhannya. Soza menunjukkan keadilannya dengan mengambil barang sesuai porsinya dengan tidak berlebihan.

Keadilan juga ditunjukkan melalui tindakan tokoh Lamhot yang senantiasa berteman tanpa membedakan. Lamhot memperlakukan temannya secara setara, seperti perlakuannya pada Soza. Walaupun Soza berasal dari keluarga yang kurang mampu dan merupakan korban bencana, Lamhot tetap menerimanya sebagai teman dengan baik, seperti pada data berikut.

Data (21)

Soza pun keluar. Ia pun sudah terlihat rapi. Tapi baju yang dikenakan tidak sebagus milik Lamhot. “Soza, yok, kita berangkat!” ajak Lamhot.

“Mari!” jawab Soza.

Soza lalu mengambil sandalnya di bawah meja. Lamhot menunggu Soza di luar rumah. Setelah itu Soza keluar dan mereka berangkat

berbarengan. Lamhot tidak sungkan-sungkan merangkul pundak Soza. Soza tersenyum hangat, ia merasa memiliki keluarga baru. Lamhot tidak sengaja melihat sandal yang dikenakan Soza. Ia terkejut. (SJPS/KA.21/75–76).

Keadilan Lamhot ditunjukkan dengan menerima Soza sebagai teman baiknya. Pada data itu, disampaikan bahwa *Soza pun keluar. Ia pun sudah terlihat rapi. Tapi baju yang dikenakan tidak bagus milik Lamhot.* Walaupun demikian, Lamhot tetap menerima Soza sebagai teman. Bahkan Lamhot juga merangkul pundak Soza sebagai bukti keakraban mereka. Lamhot memperlakukan Soza setara dengan teman-temannya.

Hal itu membuktikan bahwa Lamhot memiliki keadilan dalam berteman. Lamhot memperlakukan teman-temannya secara setara. Menerima mereka tanpa memandang status atau penampilannya.

Di sisi lain, tokoh Nila juga menunjukkan keadilannya. Dalam hal ini, keadilan Nila ditunjukkan melalui sarannya saat Soza dan teman-temannya hendak membagi tugas untuk mengumpulkan rambutan dan akan menjualnya. Hal itu terdapat pada data berikut.

Data (22)

“Kita semua setuju, Nah anak laki-laki bertugas mengambil rambutan di pohon. Anak perempuan mengumpulin di bawah. Setelah itu, kita bersama-sama membagi rambutannya untuk dijual,” usul Nila (SJPS/KA.22/92).

Saran yang disampaikan Nila dalam data tersebut menunjukkan keadilan dalam membagi tugas. Dalam hal ini, tugas yang disampaikan memang tidak sama, untuk anak laki-laki bertugas mengambil rambutan di atas pohon dan anak perempuan mengumpulkan rambutannya di bawah. Namun, hal tersebut didasarkan pada kesesuaian porsinya. Anak laki-laki lebih mampu mengumpulkan rambutan di atas pohon dari pada anak perempuan sehingga sudah tepat jika anak laki-laki mendapat tugas tersebut. Walaupun demikian, anak perempuan juga tetap mendapat tugas untuk mengambil dan mengumpulkan rambutan di bawah pohon sehingga mereka bekerja sesuai porsinya.

Keadilan Nila ditampilkan dalam bentuk pemikirannya dengan menyarankan untuk membagi tugas sesuai porsinya. Walaupun antara anak laki-laki dan perempuan mendapat tugas yang berbeda, namun tugas tersebut disesuaikan dengan kemampuan mereka. Mereka juga tetap sama-sama bekerja dalam melakukan hal tersebut sehingga tetap adil antara satu dengan yang lainnya.

Keadilan kembali ditunjukkan oleh Budi, Lamhot, Nila, dan Ayu. Keempat sahabat itu menunjukkan keadilan dalam berteman dengan menerima Soza sebagai teman baik mereka. Bahkan walaupun Soza baru berteman dengan mereka, Soza tetap diperlakukan adil seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

Data (23)

Setelah dirasa cukup, semua anak-anak berkumpul. Mereka mengeluarkan hasil pencarian mereka dari plastik kresek. Setelah ditimbang dengan membandingkan, ternyata yang paling banyak mendapatkan daun pakis terbanyak adalah Soza.

“Hebat! Soza paling banyak mendapatkan daun pakisnya,” seru Nila. Walaupun ia bukan yang menjadi pemenangnya, tapi Nila dan teman-teman lainnya tetap merasa senang. Tidak ada rasa cemburu. (SJPS/KA.23/81).

Data tersebut menunjukkan keadilan teman-teman baru Soza yaitu Budi, Lamhot, Nila, dan Ayu. Dalam memutuskan pemenang yang mendapatkan daun pakis terbanyak, mereka menimbang hasil yang didapatkan dengan saling membandingkan sehingga dapat mengetahui hasil yang paling banyak. Soza pun mendapat hasil yang paling banyak. Teman-teman Soza tetap adil dengan mengakui bahwa Sozalah pemenangnya. Bahkan Nila, salah satu teman Soza, memberikan pujian pada Soza seperti dalam kalimat *walaupun ia bukan yang menjadi pemenangnya, tapi Nila dan teman-teman lainnya tetap merasa senang.* Hal itu juga menunjukkan bahwa teman-teman Soza tetap senang akan kemenangan Soza walaupun Soza baru bergabung dengan mereka.

Keadilan tersebut muncul dalam bentuk penentuan pemenang dalam perlombaan mencari daun pakis terbanyak. Keadilan juga muncul dari adanya penerimaan pemenang dalam perlombaan tersebut. Teman-teman baru Soza berani mengakui bahwa Sozalah pemenangnya. Mereka merasa senang akan hal tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa teman-teman baru Soza memperlakukannya dengan adil tanpa berpihak pada lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan terdapat aspek-aspek integritas yang diwujudkan melalui tindakan tokoh anak dalam menyelesaikan berbagai permasalahan serta membantu Soza mewujudkan harapannya untuk kembali bersekolah.

Kejujuran ditunjukkan melalui tindakan tokoh Lamhot dan Soza yang senantiasa menyampaikan sesuatu berdasarkan pada kenyataan yang sesungguhnya. Lamhot

menunjukkan kejujurannya saat bersama teman-temannya. Lamhot juga menunjukkan saat dirinya mendapat pujian dari gurunya. Adapun Soza menunjukkan kejujurannya saat bersama orang-orang terdekatnya seperti Ayahnya dan teman barunya.

Ketulusan tokoh Soza ditunjukkan melalui kesungguhan dan kerelaan para tokoh. Soza menunjukkan ketulusannya melalui kesungguhannya dalam membantu ibunya dan rela memberi uang miliknya pada sang ibu. Ayu menunjukkan ketulusannya melalui kesungguhan dan kerelaannya menjalankan tugas sebagai bendahara kelas yang bertanggung jawab. Lamhot menunjukkan ketulusannya melalui kesungguhannya dalam menjalankan perintah ibunya. Selain itu, teman-teman Soza juga menunjukkan ketulusannya melalui kerelaan dalam memberi perlengkapan sekolah untuk Soza.

Kemurnian ditunjukkan melalui tindakan tokoh Soza dan Lamhot yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran. Soza menunjukkan kemurniannya melalui kesungguhannya dalam menepati janji keluarganya pada Pak Rohi untuk menjual ternaknya. Selain itu, Soza juga menunjukkan kemurniannya saat dirinya mau berusaha sendiri dan mengantre untuk mengambil sumbangan. Adapun Lamhot menunjukkan kemurniannya melalui tindakannya yang enggan menyumbangkan barang yang tidak layak pakai.

Kebijakan ditunjukkan melalui kemampuan berpikir tokoh dalam menyelesaikan permasalahan. Budi menunjukkan kebijakannya melalui ide cemerlangnya untuk membantu anak-anak korban bencana di Nias dan membantu Soza agar kembali bersekolah. Soza menunjukkan kebijakannya melalui sikapnya dalam menerima musibah yang dihadapinya. Soza juga menunjukkan kebijakannya saat memutuskan memberikan uangnya pada Ibunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Ayu menunjukkan kebijakannya melalui solusi yang disampaikan untuk membantu mengatasi permasalahan Soza.

Keadilan ditunjukkan melalui tindakan tokoh dalam mengatasi berbagai permasalahan. Keadilan ditunjukkan melalui pertemanan Soza, Budi, Lamhot, Nila, dan Ayu yang senantiasa memperlakukan satu sama lain dengan setara dan tidak membedakan. Soza juga menunjukkan aspek keadilan melalui sikapnya dalam mengambil keputusan sesuai porsinya. Selain itu, Lamhot juga menunjukkan keadilan melalui tindakannya yang senantiasa berteman baik dengan walaupun Soza berasal dari keluarga yang tidak mampu. Tidak hanya itu, tokoh Nila juga menunjukkan keadilan melalui sarannya untuk membagi tugas sesuai porsinya.

Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan sastra anak dengan menjadikannya sebagai referensi atau acuan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi teori sastra anak melalui kajian yang dibahas. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter anak, khususnya dalam pengembangan integritas pada anak-anak.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sarana untuk menyadarkan pembaca mengenai pentingnya penanaman integritas pada anak melalui sastra anak. Pembaca diharapkan mampu mengeksplorasi lebih lanjut mengenai integritas dan sastra anak untuk mengoptimalkan wawasan dan pengetahuan. Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi pembaca untuk terus berkarya dan memberikan kontribusi dalam perkembangan sastra anak.

Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sarana pembandingan dengan penelitian lain yang relevan untuk meningkatkan pemahaman mengenai integritas dan sastra anak. Namun, dalam penyusunan penelitian selanjutnya, dapat menggunakan objek yang berbeda untuk memperkuat kajian mengenai integritas dan sastra anak. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bandingan dalam penelitiannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Garmo, J. (2013). *Pengembangan Karakter untuk Anak: Panduan Pendidik. Terjemahan*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Hutabarat, DTH., Hidayat, YA., Amida, N., Yusuf, M., Hazali, H., Rawi, MK., Julianto, A., Sirait, MM., Julianto, LY., Affandi, I., Nazunda, N. dkk. (2022). "Hubungan Hukum dan Keadilan di Tinjauan dari Filsafat Hukum". *Jurnal nusantara hasana*. 1(10). 58–61.
- Lee, S. A. (2006). "Autentic Leadership and Behavioral Integrity as Drivers of Follower Commitment and Performance". *Journal of financial planning*. 19(08). 20.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terjemahan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marranu, B. & Hanafi, A. (2018). "Menakar Integritas Anak Seribu Pulau di Maluku Utara". *Al Qalam*. 24(1) 41–52.
- Moloeng, J.L. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nopen, M. (2020). *Integritas: Sebuah Rekonstruksi Pemahaman Secara Filosofis-Teologis*. Bengkulu: Permata Rafflesia.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qoryana, D. (2020). "Religiusitas Siswa: Keyakinan, Percaya Diri, dan Ketulusan dalam Pelajaran Fisika". *Schrodinger: journal of physics education*. 1(1). 18–23.
- Stenberg, R. J & Jordan, J. (2005). *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspective*. New York: Cambridge University Press.
- Suyatno. (2011). "Nilai Karakter Anak dalam Novel Karya Anak 10 Tahun". Surabaya: JBSI FBS UNESA.
- Suyatno. (2019). *Struktur Narasi: Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Zalukhu, S. F. (2019). *Soza, Jangan Putus Sekolah*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.